

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

A. Agresivitas Orang Tua

1. Pengertian Agresivitas Orang Tua

Shelley dkk (2012:496) mengatakan bahwa definisi paling sederhana dan didukung dari pendekatan behavioral dan belajar dari agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Tapi definisi ini mengabaikan niat orang melakukan tindakan, dan faktor ini sangat penting. Jika kita mengabaikan niat, beberapa tindakan yang diniatkan untuk menyakiti orang lain mungkin tidak disebut agresif karena tindakan itu ternyata tidak membahayakan (Shelley dkk, 2012:496).

Jadi, kita perlu membedakan perilaku menyakiti dengan niat menyakiti. *Aggression* (agresi) di sini didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dimaksud untuk menyakiti orang lain. Seringkali sulit untuk mengetahui niat orang lain, namun kita akan melihat keterbatasan ini karena kita mendefinisikan agresi secara bermakna apabila kita dimasukkan faktor niat (Shelley dkk, 2012:496).

Secara umum agresi merupakan segala macam bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Berkowitz, dalam Myers, 2012). Senada dengan pandangan di atas, Brigham (dalam Myers, 2012) mengatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk

menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis (dalam Nurtjahyo dkk, 2013:226).

Pendapat senada disampaikan oleh Baron dan Byrne (2003) bahwa perilaku agresif adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (dalam Nurtjahyo dkk, 2013:226).

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (1968/ 1995), agresivitas adalah suatu kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan dan merupakan pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri dan merupakan suatu dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim (dalam Yulianti dkk, 2005: 3).

Menurut Sarason (dalam Tri dan Humaidah, 2009: 171) secara umum agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organism lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku pada semua makhluk verbata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan-peranan dan proses simbolik.

Sedangkan Robert Baron (dalam Koswara, 1988) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau pencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu; tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (dalam Dayakisni dan Handayani, 2009: 171).

Myers (1993); Turner dan Helms (1995) mengatakan bahwa perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sementara Saad (2003) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang atau merusak terhadap orang maupun benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut (dalam Yulianti dkk, 2005: 3).

Izzaty (2005 : 105) menjelaskan agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau tindakan permusuhan dan melukai orang lain baik tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Ada dua tujuan agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri disatu pihak dan dipihak lain untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Menurut Murray dalam Hall & Lindzey, Psikologi Kepribadian (1993) agresi dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik fisik maupun psikologis dalam pengertian jika terjadi perilaku menyakiti orang lain tanpa unsur ketidak sengajaan, maupun adanya suatu tindakan medis secara fisik menyakiti, bukan termasuk tindakan agresif.

Tetapi jika terdapat niatan dengan sengaja menyakiti orang lain, walaupun tidak berhasil, tergolong sebagai suatu tindakan agresif (dalam Ramadani, 2013: 136).

Agresif tanpa tujuan untuk menyakiti, Sebagian besar ahli sosial percaya bahwa sebagian besar serangan didorong oleh lebih sekedar keinginan untuk menyakiti korban. Adanya anggapan bahwa agresor bertindak secara rasional karena agresor mempunyai tujuan lain dalam pikirannya, suatu tujuan yang lebih penting daripada keinginan untuk menyakiti sasaran. Keinginan untuk memiliki pengaruh atau kekuasaan atas orang lain atau untuk mendapatkan citra diri yang baik. Para agresor berusaha menegaskan kekuasaan untuk menaikkan harga dirinya (dalam Ramadani, 2013: 136).

Gerald Patterson and James Tedeschi (dalam Berkowitz, 1993) berpendapat bahwa agresif hanya merupakan usaha kasar dan paksaan. Menurut Patterson and Tedeschi tindakan mereka sebenarnya merupakan usaha untuk mempengaruhi orang lain. Mereka berusaha menghentikan kegiatan orang lain yang mengganggu mereka (dalam Ramadani, 2013: 136).

Kekuatan dan dominasi perilaku agresif sering bertujuan menjaga atau mempertinggi kekuatan dan dominasi si penyerang. Mereka ingin menyerang agar dapat menjamin posisi dominannya dalam hubungannya dengan korban. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka tidak berada dibawah si korban (dalam Ramadani, 2013: 136).

Ensiklopedia psikologi sosial (dalam Faturochman, 2006) mengatakan agresi menurut Manstead dan Hewstone adalah segala bentuk perilaku yang

disengaja terhadap mahluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Dari defenisi tersebut terdapat empat masalah penting dalam agresi. Pertama, agresi merupakan perilaku. Dengan demikian segala aspek perilaku juga terdapat dalam agresi, terutama emosi. Kedua, ada unsur kesengajaan. Ketiga, sasarannya adalah mahluk hidup terutama manusia. Orang yang marah besar, tetapi disalurkan dengan menendang bola belum dikatakan sebagai agresi. Keempat ada usaha menghindar pada diri korban (dalam Damarianti, 2012: 9).

Menurut Sarason (dalam Dayakisni & Hudaniha, 2003: 171) secara umum dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain, atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik (dalam Damarianti, 2012).

Sedangkan Koswara (dalam Dayakisni & Hudaniha, 2003: 171) mengatakan agresi menurut Robert Baron adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yakni: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (dalam Damarianti, 2012).

Menurut Myers (dalam Sarwono, 1997) perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang di sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (dalam Damarianti, 2012:10).

Dalam hal ini kecenderungan perilaku agresif bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk orang tua terhadap anaknya. Tidak ada orang tua yang dengan sengaja mendidik anaknya supaya tidak bahagia dalam hidupnya, namun seringkali orang tua tanpa disadari mengambil satu sikap tertentu dalam membina anaknya (Gunarsa, 1988:82).

Menurut Nasution (1986:1) orang tua ialah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang dalam satu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut ibu-bapak.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas orang tua adalah suatu tindakan ingin melukai baik secara fisik, verbal maupun psikis yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

2. Faktor-faktor Agresifitas Orang Tua

Menurut Anantasari (2006) penyebab perilaku agresif bisa digolongkan dalam enam kelompok faktor berikut ini (dalam Damarianti, 2012: 10):

a. Faktor-faktor psikologis

1. Perilaku naluriah. Menurut Freud, dalam diri manusia ada naluri kematian, yang ia sebut pula *thanatos* yaitu energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Memang Freud juga mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri kehidupan yang dia sebut pula *eros*. Dalam pandangan Freud, agresi terutama berakar

dalam naluri kematian yang diarahkan bukan kedalam diri sendiri melainkan ke luar dari diri sendiri, ke orang-orang lain. Sedangkan menurut Konrad Lorenz, agresi yang membuahkan bahaya fisik untuk orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia.

2. Perilaku yang dipelajari. Menurut Bandura, perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

b. Faktor-faktor sosial

1. Frustrasi. Tidak diragukan lagi pengaruh frustrasi dalam perilaku agresif. Seperti diuraikan dalam hipotesis frustrasi-agresi dari Dollard, frustrasi bisa mengakari agresi. Kendati demikian, tidak setiap anak atau orang yang mengalami frustrasi serta merta menghasilkan agresi. Ada variasi luas sehubungan dengan reaksi yang bisa muncul dari anak atau orang yang mengalami frustrasi. Reaksi lain misalnya berupa penarikan diri dan depresi. Di samping itu, tidak setiap agresi berakar dalam frustrasi.

2. Provokasi langsung. Bukti-bukti mengindikasikan betapa pencederaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain bisa memicu perilaku agresif.

3. Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi. Terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi, tingkat agresi anak tersebut

terhadap orang-orang lain bisa makin meningkat pula. Ternyata pengaruh tontonan kekerasan lewat televisi itu bersifat kumulatif, artinya semakin panjangnya paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkatkan perilaku agresif.

- c. Faktor-faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi munculnya perilaku agresif.
- d. Faktor-faktor situasional antara lain adalah rasa sakit atau rasa nyeri yang dialami manusia menyebabkan perilaku agresif.
- e. Faktor-faktor biologis. Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut melandasi penyebab perilaku agresif.
- f. Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk menyebabkan perilaku agresif dari insan pria yang memiliki kromosom XYY.

Menurut Shelley dkk (1988: 497) yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan agresi adalah sebagai berikut:

- a. Serangan

Salah satu sumber paling umum dari perilaku agresi adalah serangan atau instruksi dari orang lain. Orang sering merespon serangan dengan balasan. Respon ini dapat memicu eskalasi agresi. Serangan memicu balasan, dan kekerasan akan bertambah.

b. Frustrasi

Frustrasi berasal dari terhambatnya atau dicegahnya upaya mencapai tujuan. Frustrasi ini dapat melahirkan agresi, mungkin karena agresi bisa meringankan emosi negatif. Efek frustrasi ini terlihat dalam perspektif yang lebih luas didalam masyarakat pada umumnya. Depresi ekonomi menimbulkan frustrasi yang mempengaruhi hampir setiap orang. Konsekuensinya bisa bermacam-macam dan agresi akan menjadi lazim. Teori akar agresi/frustrasi menyatakan bahwa agresi selalu berasal dari frustrasi dan frustrasi selalu melahirkan agresi.

c. Ekspektasi pembalasan

Faktor lain yang mungkin memperbesar siklus agresi adalah motivasi untuk membalas dendam. Orang yang merasa mampu membalas dendam mungkin lebih lama marahnya terhadap banyak hal. Sebaliknya, jika tidak ada ekspektasi pembalasan, orang yang marah maupun tidak marah sama-sama tidak mengingat-mengingat informasi negative (Taylor, 1992). Selama kemarahan dan ekspektasi pembalasan membuat pikiran selalu negatif, maka kemungkinan agresi akan bertambah besar.

d. Kompetisi

Meski *riset* tentang agresi telah memeriksa *antesenen* emosionalnya, seperti kemarahan dan frustrasi, Deutsc (1993) menemukan bahwa *affectless aggression*, yakni agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, mungkin muncul secara tak senganja dari situasi yang melahirkan kompetisi. Secara khusus dia menunjukkan bahwa situasi

kompetitif sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif, sedangkan jika situasinya bersifat kooperatif, agresi akan jarang terjadi.

Sedangkan faktor-faktor yang mengakibatkan agresivitas orang tua menurut Lestari (1999) mengatakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya agresivitas orang tua adalah orang tua yang dulunya dibesarkan dengan kekerasan. Kemudian kehidupan yang penuh stres seperti kemiskinan. Lalu isolasi sosial seperti tidak adanya dukungan dari lingkungan (dalam Suyanto 2010:32).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku agresivitas orang tua secara umum adalah adanya faktor psikologis yang meliputi naluri, frustrasi, provokasi dan kompetisi serta faktor biologis berupa genetik.

3. Bentuk-bentuk Agresivitas Orang Tua

Menurut Buss dan Perry (1992) agresi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu (dalam Ramadhani 2013: 146):

1. *Aggressiveness*, yaitu perilaku yang memiliki sifat keagresivan, dapat terlihat seperti dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang lain, berlaku kasar terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa serta memiliki persaingan yang ekstrim.
2. Verbal *aggression* (agresi verbal), merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Verbal *aggression* adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu

melalui kata-kata penolakan, bentuk serangan verbal tersebut berupa cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

3. *Angger* (kemarahan), beberapa bentuk *angger* adalah perasaan marah, kesal dan sebal. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.
4. *Hostility* (permusuhan), merupakan perilaku agresi yang *covert* (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu resentment seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicious* seperti ketidakpercayaan kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Delut (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 188) , ia menggunakan bentuk perilaku agresi yang umum, yang digambarkan dalam bentuk *item-item* dari faktor *Analysis of Behavioral Checklist*, yang terdiri dari:

- a. Menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong)
- b. Menyerang dengan kata-kata
- c. Mencela orang lain
- d. Menyerbu daerah orang lain
- e. Mengancam melukai orang lain
- f. Main perintah
- g. Melanggar milik orang lain
- h. Tidak mentaati perintah

- i. Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu
- j. Berosrak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas
- k. Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Sementara itu, Medius dan Johnson (1976) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yaitu (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:188):

- a. Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek, yang dimaksud di sini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Sementara Buss (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 188) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Agresi fisik aktif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnya yang menjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.

- b. Agresi fisik pasif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi tergetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
- c. Agresi fisik aktif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi tergetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dan lain-lain.
- d. Agresi fisik pasif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok lain dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi tergetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
- e. Agresi verbal Aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
- f. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi tergetnya seperti menolak bicara dan bungkam.
- g. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara

langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah dan mengadu domba.

- h. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, dan tidak menggunakan hak suara.

Dari klasifikasi yang dilakukan oleh para ahli, tindakan kekerasan atau agresivitas yang dilakukan oleh orang tua terdiri dari beberapa bentuk. Pertama, agresivitas fisik. Terkategorisasi dalam agresivitas bentuk ini adalah menapar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Kedua adalah agresivitas psikis. Agresivitas bentuk ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak nyaman dan aman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud kongkrit dari agresivitas ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum dan lain sebagainya. Ketiga adalah agresivitas seksual. Termasuk dalam agresivitas ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak. Keempat adalah agresivitas ekonomi. Bentuk kongkrit dari agresivitas ini adalah perilaku melarang pasangan untuk bekerja atau mencampuri pekerjaan

pasangan, menolak memberikan uang atau mengambil uang dan lain sebagainya (dalam Suyanto, 2010:29).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk agresivitas orang tua ada dua yaitu agresivitas fisik seperti memukul, mendorong, menendang dan lain sebagainya serta agresivitas verbal seperti memaki, menghina dan sebagainya.

4. Agresivitas dalam Perspektif Islam

A. Telaah Teks Psikologis Agresivitas

Izzaty (2005 : 105) menjelaskan agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau tindakan permusuhan dan melukai orang lain baik tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Ada dua tujuan agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri disatu pihak dan dipihak lain untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

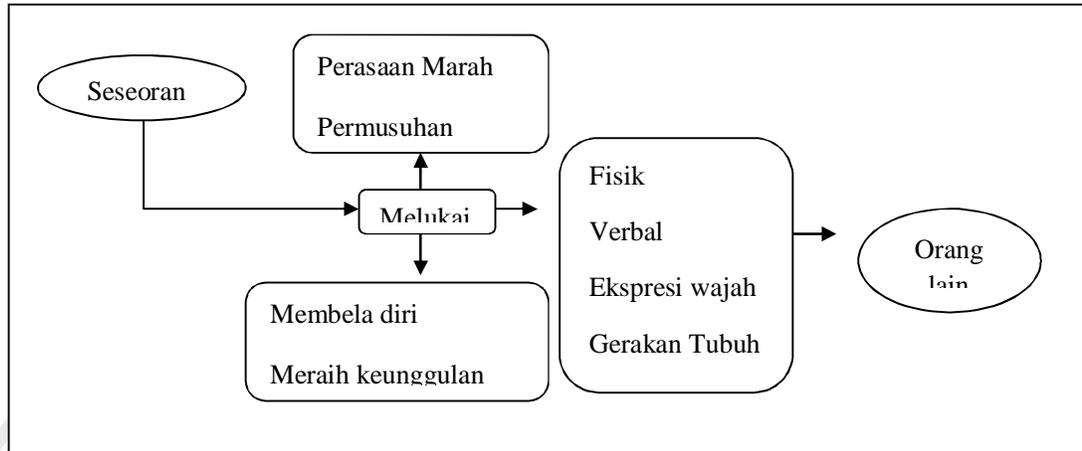
a. Analisis Komponen

Tabel 1
Analisis Komponen Agresivitas

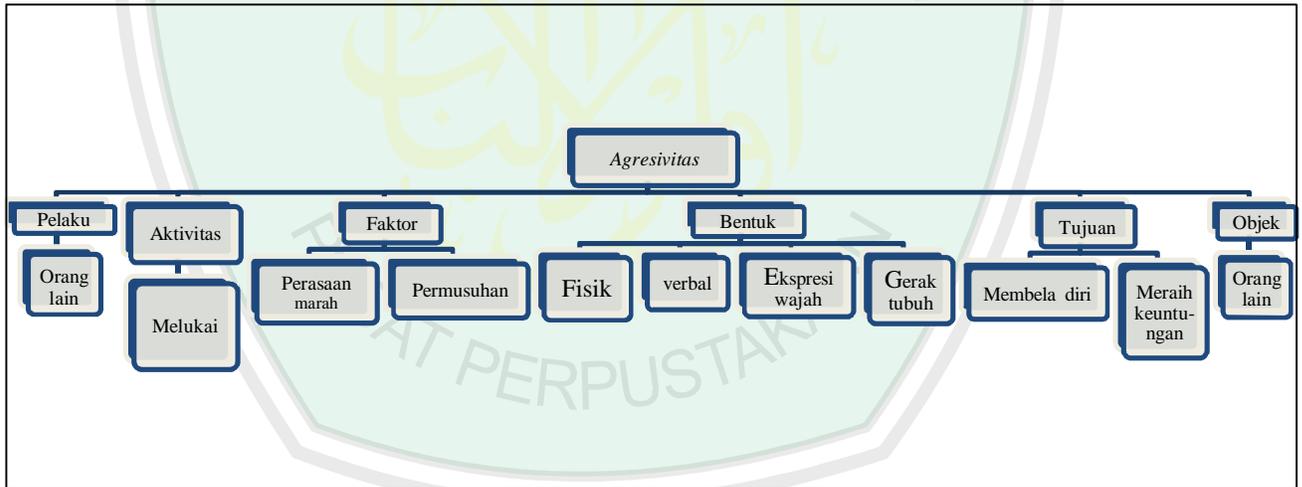
No.	Komponen	Deskripsi
1.	Pelaku	Seseorang
2.	Aktivitas	Melukai
3.	Faktor	Perasaan marah, permusuhan
4.	Bentuk	Fisik, verbal, ekspresi wajah dan gerakan tubuh
5.	Tujuan	Membela diri, meraih keunggulan
6.	Objek	Orang lain

b. Pola Teks

Gambar 1
Pola Teks Agresivitas



Gambar 2
Peta Konsep Agresivitas



B. Telaah Teks Al-Qur'an

﴿ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾

Artinya:

Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (QS An-Nisa':148).

Tabel 2
Kajian Agresivitas QS An-Nisa' (4:148)

Komponen	Teks	Keterangan
Person	ظَلِمَ	Orang yang dianiaya
Kata sifat	بِالسُّوءِ الْجَهْرِ	Ucapan buruk. Ucapan buruk sebagai mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya. Ucapan buruk ini dapat berupa agresivitas verbal yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Di sini dijelaskan bahwa Allah melarang adanya ucapan-ucapan buruk. Ucapan buruk dapat menyakiti perasaan orang lain. Namun Allah menerima ucapan buruk dari orang-orang yang teraniaya. Oleh sebab itu berhati-hatilah dengan ucapan karena dapat menjadi do'a dan dapat diijabah oleh Allah.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْوَءُ ﴿١٠﴾

Artinya:

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur (QS Faathir:10).

Tabel 3
Kajian Agresivitas QS Faathir (35:10)

Komponen	Teks	Keterangan
<i>Person</i>	مَنْ	Barangsiapa. Di sini dapat berarti setiap manusia.
Kata sifat	السَّيِّئَاتِ يَمْكُرُونَ	Merencanakan kejahatan. Di sini berarti seseorang yang yang memiliki niatan untuk melukai orang lain.

Dalam ayat ini terdapat himbauan untu bersikap baik kepada sesama dan perintah untuk mengamalkan ajaran Allah. Allah tidak suka kepada hamba-Nya yang berbuat keburukan karena dapat menyakiti orang lain. Selain itu niatan-niatan buruk berupa rencana untuk menyakiti orang lain pun akan mendapat azab dari Allah karena Allah tidak menyukai mereka yang berbuat jahat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas orang tua menurut perspektif islam adalah tindakan dan niatan melukai atau menyakiti yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dan itu sangat di benci oleh Allah.

B. Penerimaan Orang tua

1. Pengertian Penerimaan Orang tua

Jersild dkk (1975: 207) mengatakan bahwa penerimaan orang tua biasanya digambarkan sebagai orang tua penyayang dan penuh kehangatan. Tapi rasa sayang akan lebih efektif ketika orang tua tidak hanya menerima anaknya, tetapi juga menerima keadaan dirinya sendiri. Orang tua bisa menjadi lebih bijak dalam melakukan penerimaan, jika orang tua bisa menjalankan hidup lebih realistik (sesuai kenyataan yang ada).

Sedangkan menurut Hurlock (1973) penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (dalam Yuhada, 2010:3).

Hutt dan Gibby (1979 : 280) mengatakan bahwa orang tua yang menerima keadaan anaknya adalah orang tua yang mengakui dan menerima kenyataan akan ketidak mampuan atau kekurangan anak. Orang tua berperan sebagaimana seharusnya peran orang tua yakni merawat apapun keadaan anaknya, tetapi orang tua tidak membuat dirinya menjadi “budak” bagi anaknya. Selain itu orang tua yang menerima anaknya tidak semestinya merasakan kecemasan terhadap kemampuan anaknya yang mengalami hambatan perkembangan.

Penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekat yang tidak sesuai dengan harapannya. Penerimaan merupakan tujuan akhir bagi orang tua saat mengetahui anaknya mengalami kecacatan (Kübler-Rose dalam Gargiulo, 1985:35).

Penerimaan membuat orang tua sadar kondisi anak apa adanya, serta perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan anak maka orang tua akan merasa nyaman dengan kehadiran anak tanpa menunjukkan sikap berlebihan dalam mengasuh dan tidak menolak anak meskipun dalam perkembangannya mereka sangat bergantung pada orang tuanya (Zuk dalam Darling dan Darling, 1982 : 49).

Menurut Rogers, penerimaan juga merupakan dasar bagi semua orang untuk dapat menerima kenyataan hidupnya, semua pengalaman-pengalamannya, baik maupun buruk dan semua orang membutuhkan situasi yang menghormati dan menghargai tanpa adanya persyaratan. Situasi ini bisa tercapai bila seseorang merasa diterima apa adanya tanpa ada penilaian atau persyaratan tertentu. Oleh karena itu, penerimaan orang tua merupakan aspek yang penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan akan tercapai jika orang tua mampu membiasakan diri dan ia memulai untuk menyelesaikan diri dengan kondisi yang dialaminya tersebut (Wenworth dalam Gargiulo, 1985: 30).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua adalah orang tua yang mampu mengakui dan menerima keadaan anaknya dan tetap memberikan hak-hak anak sepenuhnya.

2. Aspek Penerimaan Orang tua

Lestari (1996) mengungkapkan ada empat aspek sikap penerimaan orang tua yang merupakan manifestasi dari sembilan perilaku orang tua penuh penerimaan menurut Symond (dalam Johnson dan Medimmus, 1974) dan lebih dioperasionalkan lagi oleh Porter (dalam Hurlock, 1956). Empat aspek sikap penerimaan orang tua tersebut adalah (dalam Mayangsari, 2013: 19):

1. Aspek komunikasi, merupakan kemampuan diri orang tua yang dirasakan oleh anak untuk dapat bertutur manis, bersikap terbuka, mendengarkan cerita, dan tidak mencela kesalahan yang dilakukana anak. Aspek ini juga bentuk perilaku dari orang tua yang mampu membangun komunikasi yang

terbuka dan mendengarkan dengan pikiran yang tenang terhadap konflik yang dialami anak.

2. Aspek perhatian dan kasih sayang, merupakan kemampuan orang tua yang dirasakan oleh anak dalam hal memberi perlindungan dan kasih sayang, memperhatikan kemajuan prestasi belajar, memberikan nasehat yang bijaksana, dan memberikan dorongan pada anak. Aspek ini juga berbentuk perilaku dari orang tua yang mencintai anak tanpa syarat, mampu menghargai anak sebagai manusia yang memiliki perasaan, mengakui hak-hak anak dan kebutuhan untuk mengekspresikannya, menerima dan mengarahkan anak pada perasaan positif, serta senantiasa mendorong anak untuk bebas mengekspresikan emosinya.
3. Aspek keterlibatan orang tua, yaitu orang tua yang senantiasa dapat ikut serta berpartisipasi dalam hal-hal yang disukai anak, berminat rencana dan ambisi anak, melakukan perjalanan bersama-sama, melibatkan anak dalam pekerjaan orang tua. Aspek ini juga dianggap sebagai kemampuan orang tua untuk mengenal segala kebutuhan anak.
4. Aspek kepercayaan pada anak, merupakan kemampuan orang tua dalam melatih bertanggung jawab, melatih mandiri, memberikan kepercayaan, dan tidak berharap terlalu banyak pada anak. Aspek ini juga sebagai kesediaan orang tua untuk mempercayai dan menilai suatu keputusan anak yang unik dan berusaha menjaganya dalam batas kepribadian yang sehat dan penyesuaian yang baik.

Menurut Mussen dan Conger (1979 : 367) ada empat aspek penerimaan orang tua, yaitu :

- a. Adanya kontrol, yaitu usaha-usaha untuk mempengaruhi aktifitas orientasi cita-cita anak, membatasi ketergantungan, agresif dan perilaku terus bermain.
- b. Tuntutan kematangan, tekanan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan intelektual, sosial dan emosional.
- c. Komunikasi yang jelas, contohnya menggunakan alasan untuk menanyakan pendapat anak dan perasaan-perasaannya.
- d. Pengasuhan orang tua, meliputi kehangatan (cinta, perhatian dan keharuan) dan keterlibatan (pujian dan kesenangan dalam prestasi anak).

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter (dalam Johnson dan Medinnus, 1997:315) mengungkapkan aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.

- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.
- d. Mencintai anak tanpa syarat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan orang tua adalah kemampuan orang tua untuk menerima kondisi anak dengan tetap memberikan kasih sayang sepenuhnya dan mengakui dan memberikan hak-hak anak.

3. Faktor-faktor Penerimaan Orang tua

Menurut Darling dan Darling (1982 dalam Khoiri, 2012: 11) faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Umur anak. Studi Kolin (dalam Darling dan Darling, 1982 : 55) dari anak-anak yang terhambat menemukan bahwa orang tua dari anak-anak cacat yang lebih muda usianya lebih mudah tertekan dan menderita dari pada orang tua dari anak-anak cacat yang lebih tua usianya.
2. Agama. Zuk (dalam Darling dan Darling, 1982 :54) melaporkan bahwa orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktek beragama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat.
3. Penerimaan diri orang tua. Medinus dan Curtis (dalam Darling dan Darling, 1982 : 55) menemukan korelasi positif antara penerimaan diri orang tua dan penerimaannya terhadap anak. Orang tua yang

lebih banyak menerima anak-anak mereka maka penerimaan dirinya dapat berkembang lebih baik.

4. Alasan orang tua memiliki anak. Orang tua yang berharap anaknya dapat menjadi atlit atau orang terpelajar dapat menjadi kecewa dan sedih pada kelahiran anaknya yang terhambat baik secara fisik maupun mentalnya (Darling dan Darling, 1982 : 56).
5. Kelas sosial. Darling dan Darling (1984 : 54) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kelas sosial dan penerimaan orang tua. Perbedaan kelas sosial mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak seperti yang diungkapkan Mercer dalam Darling dan Darling (1982 : 54) bahwa *lower class* memiliki penerimaan yang lebih dari pada kelas sosial menengah.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap ABK (Anak Dengan Kebutuhan Khusus). Hurlock (1979: 201) menjelaskan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh :

- a. Respon individu terhadap anak yang mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
- b. Persepsi orang tua mengenai konsep "anak idaman" yang terbentuk sebelum kelahiran anak dan didasarkan gambaran anak ideal dari orang tuanya.
- c. Cara orang tua dalam merawat atau mengasuh anak yang akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara memperlakuka anaknya.

- d. Kemampuan orang tua dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak yang akan mencerminkan penyesuaian yang baik antara orang tua dengan anak.
- e. Harapan – harapan yang muncul pada diri orang tua sebagai suatu keinginan dari dalam diri yang terbentuk sebelum kelahiran anak.

Surasvati (2004 dalam Monisngsih, 2012:4) mengungkapkan banyak hal yang mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi kondisi anak yang menderita keterbelakangan mental. Diantaranya adalah:

- a. Dukungan dari keluarga besar. Dengan semakin kuatnya dukungan keluarga besar maka orang tua akan terhindar dari rasa sendirian, sehingga menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan karena dapat bersandar pada keluarga besar.
- b. Kemampuan keuangan keluarga. Keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk memberikan penyembuhan bagi anak.
- c. Latar belakang agama yang kuat, relatif membuat orang tua lebih mampu menerima kondisi anak yang menderita keterbelakangan mental, karena percaya bahwa cobaan itu datang untuk kebaikan perkembangan spiritualnya.
- d. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak. Dokter ahli yang simpatik membuat orang tua merasa dimengerti dan dihargai.

- e. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan relatif makin cepat pula orang tua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.
- f. Status perkawinan yang harmonis memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang dialami.
- g. Sikap masyarakat umum. Keadaan yang paling sulit diubah justru adalah sikap masyarakat umum. Makin rendahnya pengetahuan masyarakat akan kondisi kebutuhan khusus anak-anak ini makin sulit bagi masyarakat untuk menerima kondisi anak yang menderita keterbelakangan mental pada anak-anak ini.
- h. Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang.
- i. Saranan penunjang seperti pusat-pusat terapi, sekolah khusus, dokter ahli, dan pusat konseling keluarga, merupakan sarana penunjang yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penerimaan orang tua adalah persepsi orang tua, dukungan sosial, kemampuan mengatasi masalah, dan usia orang tua.

4. Tahap-tahap Penerimaan Orang Tua

Tahap-tahap penerimaan orang tua menurut Kiiber-Ross (dalam Garguilo, 1985) adalah sebagai berikut:

a. *Primary Phase*

1) *Shock*

Orang tua merasa terguncang, tidak mencapai apa yang telah terjadi. Timbul tingkah laku yang tidak rasional ditandai dengan menangis terus-menerus dan perasaan tidak berdaya.

2) *Denial.*

Orang tua menolak keadaan keluarganya dengan cara merasionalisasi kekurangan yang ada atau mencari penegasan dari para ahli bahwa tidak ada kekurangan.

3) *Grief and Deppression*

Merupakan reaksi yang wajar dan tidak perlu dihindari. Dengan adanya perasaan ini orang tua mengalami masa transisi, dimana harapan masalalu mengenai “anak yang sempurna” tidak sesuai dengan kenyataan yang ada saat ini.

b. *Secondary Phase*

1) *Ambivalence*

‘Kecacatan’ yang dialami oleh salah satu anggota keluarga dapat meningkatkan intensitas kasih sayang sekaligus perasaan bencinya. Dalam hal ini seseorang dapat mendedikasikan sebagian besar

waktunya untuk anak atau justru menolak memberikan kasih sayang kepada anak dan menganggap anaknya tidak berguna.

2). *Guilty Feeling*

Perasaan bersalah karena menganggap dirinyalah yang menyebabkan anaknya mengalami cacat, dan dirinya akan dihukum karena dosanya di masa lalu.

3) *Anger*

Perasaan ini dapat ditunjukkan dengan dua cara. Pertama, timbulnya pertanyaan: mengapa saya? Kedua, *displacement* dimana rasa marah ditunjukkan kepada orang lain, seperti dokter, terapis atau anggota keluarga yang lain.

4). *Shame and embarrassment.*

Perasaan ini timbul saat menghadapi lingkungan sosial yang menolak, mengasihani atau mengejek 'kecacatan' anak.

c. *Tertiary Phase*

1) *Bargaining*

Suatu strategi dimana orang tua membuat perjanjian dengan Tuhan, ilmu pengetahuan atau pihak manapun yang mampu membuat anaknya menjadi kembali normal.

2). *Adaptation dan reorganization.*

Adaptation merupakan proses bertahap yang membutuhkan waktu dan berkurangnya rasa cemas dan reaksi emosional lainnya, sedangkan *reorganization* adalah kondisi dimana orang tua merasa nyaman

dengan situasi yang ada dan terdapat rasa percaya diri akan kemampuan mereka untuk merawat dan mengasuh.

3) *Acceptance* dan *Adjustment*.

Pada fase ini seseorang tidak hanya menerima kondisi penderita tetapi juga menerima kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. *Adjustment* atau penyesuaian diri adalah tambahan untuk menjelaskan konsep *acceptance*, dimana terdapat suatu tindakan positif yang bergerak maju.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahap penerimaan yaitu tahap pertama (*primary phase*) terdiri dari *shock*, *denial*, *grief* dan *gepresion*. Tahap kedua (*secondary phase*) terdiri dari *ambivalence*, *guilty feeling*, *angger*, *shame* dan *embrament*. Sedangkan tahap ketiga (*tertiary phase*) terdiri dari *bergaining*, *adaptation* dan *reorganization*, serta *acceptance* dan *adjustment*.

5. Ciri-ciri Penerimaan Orang tua

Porter (dalam Byrd, 1985), menyebutkan beberapa ciri-ciri seseorang telah menerima (accept) keadaan orang lain, yaitu (dalam Moningsih, 2012: 4):

- a. Menunjukkan sikap menerima dan memberikan perasaan positif.
- b. Komunikasi tetap terjaga.
- c. Mendengarkan dengan pikiran yang terbuka terhadap suatu permasalahan.
- d. Tidak memaksa untuk mengubah apa yang telah menjadi dasar (potensi) dari bawaan seseorang.

- e. Menerima segala keterbatasan yang ada.
- f. Memberikan dukungan dan cinta setiap waktu, berbagi dalam suka dan duka, tetap mendukung meskipun gagal.
- g. Mencintai tanpa syarat, tidak meminta cinta yang sama seperti yang telah ia berikan.
- h. Membuat orang lain mengetahui bahwa dirinya mencintai dan memberikan kasih sayang kepada orang tersebut.
- i. Senang bersama orang tersebut dan menikmati apa yang mereka lakukan bersama

Hutt dan Gibby (1979 : 280) juga menambahkan bahwa banyak hal yang terlibat dalam penerimaan orang tua diantaranya adalah:

- a. Orang tua memperlakukan dan mencintai anak seperti sebagaimana seorang anak diperlakukan dalam keluarga.
- b. Orang tua tidak berusaha mengganti anak mereka dalam kenyataan dengan khayalan gambaran mereka.
- c. Orang tua berperan dalam proses perawatan anak mereka.

Dunst dkk (1988:73) mengatakan keluarga yang menerima anak mereka yang cacat didefinisikan sebagai keadaan keseimbangan antara pengakuan keterbatasan anak dan berusaha untuk mengkompensasi keterbatasan ini, sementara juga mencegah adanya beban dalam proses komunikasi dalam keluarga. Empat karakteristik dari proses penerimaan telah diidentifikasi dari proses penerimaan:

- a. Persepsi pengasuhan yang cocok dengan keterampilan dan kemampuan anak penyandang cacat dengan mengapresiasi kelemahan dan keterbatasan anak.
- b. Sebuah pandangan yang realistis terhadap anak, dengan apresiasi terhadap apapun yang dilakukan di dalam keluarga; orang tua itu tidak terfokus terpuruk oleh perasaan mengasihani diri sendiri dan rasa bersalah.
- c. Orang tua terlibat dalam pencarian logis mengenai perlakuan yang tepat dan tidak mencari "solusi ajaib".
- d. Penerima orang tua mampu memberikan cinta kepada anak cacat, tanpa perasaan penolakan atau perlindungan yang berlebihan; di samping itu, orang tua berhati-hati bahwa ini bukan dengan mengorbankan perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari orang tua yang memiliki penerimaan terhadap anak yang tinggi adalah memberikan kasih sayang kepada anaknya dalam kondisi apapun, merawat anak dengan penuh kasih sayang, memperhatikan perkembangan anak serta memberikan hak-hak anak.

6. Penerimaan Orang tua Dalam Perspektif Islam

A. Telaah Teks Psikologi Mengenai Penerimaan Orang Tua

Sedangkan menurut Hurlock (1973) penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa

merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (dalam Yuhada, 2010:3).

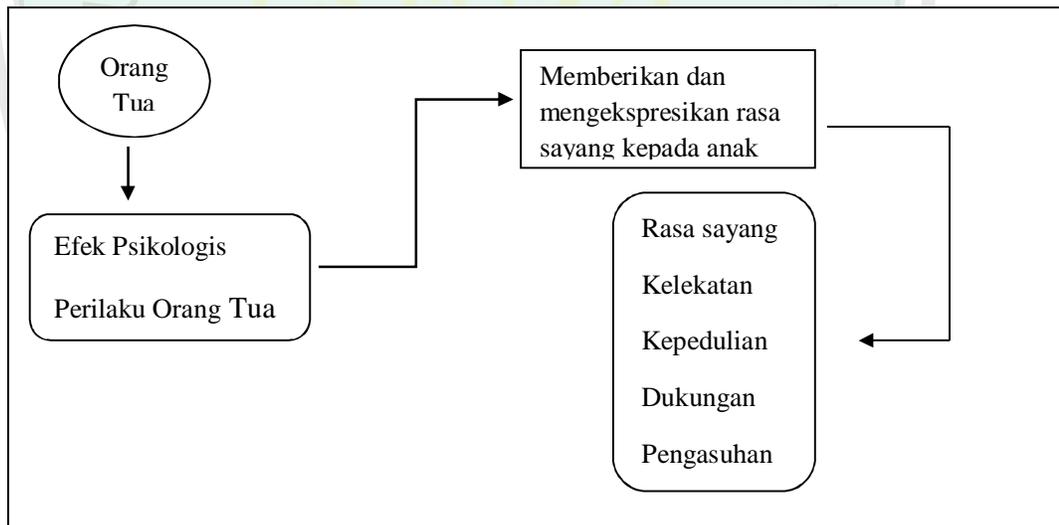
a. Analisis Komponen

Tabel 4
Analisis Komponen Penerimaan Orang tua

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Pelaku	Orang tua
2.	Aktivitas	Memberikan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya
3.	Karakteristik	Rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan, pengasuhan
4.	Bentuk	Efek psikologi dan perilaku orang tua

b. PolaTeks

Gambar 3
Pola Teks Penerimaan Orang tua



c. Peta Konsep

Gambar 4
Peta Konsep Penerimaan Orang tua



B. Telaah Teks Al-Qur'an Mengenai Penerimaan Orang Tua

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ وَأَهْلِيَاءَ آمِنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ نَارَكُمْ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS At-Tahrim:6).

Tabel 5
Kajian Penerimaan Orang tua dalam QS At-Tahrim (66:6)

Komponen	Teks	Keterangan
Person	يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا	Orang-orang beriman
Aktivitas	فَوَأْنفُسِكُمْ تَارَ	Mendidik dan membimbing anggota keluarga dari api neraka.

Dari ayat ini dijelaskan bahwa perintah Allah untuk menjaga dan membawa keluarga dari api neraka. Menjaga dan membimbing anggota keluarga itu salah satunya mendidik anak sesuai dengan ajaran Allah. Menerima keadaan anak akan memudahkan dalam membimbing anak sesuai dengan ajaran Allah, karena Alla mengajarkan untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْلاً ﴿٤٦﴾

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS Al-Kahfi:46).

Tabel 6
Kajian Penerimaan Orang tua dalam QS Al-Kahfi (18:46)

Komponen	Teks	Keterangan
Person	الْمَالُ	Anak-anak
Kata sifat	وَالْبَنُونَ	Perhiasan dunia. Di sini berarti anak sangat mulia dan harus dijaga, dirawat dan didik dengan baik.

Dari ayat ini dijelaskan bahwa anak adalah perhiasan kehidupan. Di sini berarti perintah kepada orang tua untuk menjaga anaknya dan merawat dan menerima anaknya. Allah juga memerintahkan untuk mendidik anak sehingga menjadi anak yang sholih atau sholihah agar dapat menjadi harapan dimasa depan baik bagi orang tua, keluarga, agama, maupun negara.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Arti:

Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (Q.A Al-Anfaal:28).

Tabel 7
Kajian Penerimaan Orang Tua dalam QS Al-Anfaal (8:28)

Komponen	Teks	Keterangan
Person	الْمُؤْمِنُونَ، كُمْ	Kamu (jamak), orang-orang yang yakin (jamak)
Kata sifat	وَأَوْلَادُكُمْ، آمَاؤُكُمْ	Allah menganugrahkan anak dan harta kepada hambanya sebagai ujian kepadanya. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menerimanya. Penerimaan ini terlihat dengan cara mengamalkan hartanya di jalan Allah dan menyayangi dan mendidikan anaknya berdasarkan ajaran Allah.

Di sini dijelaskan bahwa anak merupakan cobaan bagi orang tua karena jika orang tua tidak dapat mendidik anaknya dengan baik dapat menjerumuskan orang tua kepada api neraka. Oleh sebab itu pentingnya menerima dan mendidik anaknya menjadi anak yang sholih atau sholihah sehingga menjauhkan orang tua dari api neraka.

Dalam perspektif Islam, anak adalah anugerah Allah yang di amanahkan kepada orang tua dan wajib disyukuri. “Jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya,” demikian salah satu potongan hadits nabi sebagai *warning* bagi orang tua dan para pendidik, untuk tidak semena-mena kepada anak-anak mereka (Prasetyaningrum, 2012: 47).

Anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada Hamba-Nya. Setiap hamba yang dipercaya untuk menerima amanah-Nya, memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu. Mempertanggung jawabkan amanah memang bukan sesuatu yang ringan (mudah), meski juga tidak perlu dirasakan sebagai beban yang terlalu berat (sulit) yang akan membuat kita menjadi "tidak berdaya". Seperti firman Allah SWT:

نَا أخطأنا أو نسياناً توأخذنا لآ ربنا أكنسبت ما وعليها كسبت مالها وسعها إلا نفساً الله يكفلاً

ففيه لنا طاقة لا ماتحملنا ولا ربنا قبلنا من الذين على حملته كما إصرأ علينا تحمل ولا رد

الكافرين القوم على فأنصرنا مولدنا أنت وأرحمنا لنا وأغفر عنا وأء

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS Al Baqarah : 286).

Oleh karenanya yang perlu dilakukan adalah berusaha seoptimal mungkin melaksanakan kepercayaan tersebut dan menerima dengan ikhlas apa yang diberikan oleh Allah SWT dengan mengetahui kewajiban apa saja yang harus dilaksanakan, sebelum mereka memperoleh hak atas amanah tersebut (Prasetyaningrum, 2012: 47).

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada Hamba-Nya. Setiap hamba yang dipercaya untuk menerima amanah-Nya, memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu. Ketika orang tua mendapat kepercayaan dariNya untuk mengasuh anak, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah menerima (*acceptance*) anak apa adanya, memberikan nutrisi yang halal dan *thoyib*, membantu melaksanakan tugas perkembangan, memberi kesempatan dan dorongan kepada anak untuk mengembangkan potensinya dan bersikap adil kepada semua anak. Dengan demikian diharapkan karakter anak akan berkembang secara optimal (Prasetyaningrum, 2012: 47).

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) anak tunagrahita adalah anak yang secara umum memiliki kekurangan dalam hal fungsi intelektualnya secara nyata dan bersamaan dengan itu, berdampak pula pada kekurangannya dalam hal perilaku adaptifnya, di mana hal tersebut terjadi pada masa perkembangannya dari lahir sampai dengan usia delapan belas tahun.

Pernyataan tersebutpun dapat pula diartikan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pertama pada sisi kemampuan intelektualnya yang berada di bawah anak normal. Anak tersebut memiliki kemampuan intelektual yang berada pada dua standar di bawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainnya. Yang kedua adalah kekurangan pada sisi perilaku adaptifnya atau kesulitan dirinya untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya. Keadaan tersebut terjadi pada proses pertumbuhannya, cara berfikir dan kemampuannya dalam bermasyarakat sejak anak tersebut lahir dan berusia delapan belas tahun (dalam www.upi.edu).

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, mental *deficiency*, mental *defective* dan lain-lain (Somatri, 2006:103).

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau sering juga disebut dengan anak dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecedasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak keterbelakangan mental membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somatri, 2006: 103).

Amin (1995: 11), menguraikan gambaran tentang anak tunagrahita yaitu, anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya. Lebih-lebih dalam pelajaran, seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendapat di atas sejalan dengan definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk & Gallagher, 1986: 116), yang artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas di bawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan kondisi dimana seseorang memiliki intelegensi dibawah rata-rata sehingga mengalami hambatan dalam perkembangannya yang dapat mengakibatkan keterbatasan kemampuan sosial seperti penysuaian diri dengan lingkungan, kematangan emosi dan lain sebagainya.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh

garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum (Somatri, 2006: 106-108).

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terblakangan mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Somatri, 2006: 106).

Dalam tipe stabil, anak moron mempunyai minat dan perhatian terhadap lingkungannya dan rajin. Mentalnya seimbang dan ada kemajuan prestasi di sekolah dasar. Mereka pada umumnya bertingkah laku baik dan tidak menimbulkan banyak kesulitan. Mereka dapat dilatih untuk melakukan beberapa tugas tertentu (Semium, 2006: 267).

Dalam tipe tidak stabil, orang moron pada umumnya sangat ribut, kurang mampu mengontrol diri sendiri, selalu merasa gelisah dan selalu bergerak. Ia tidak henti-hentinya berbicara dan melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu, misalnya menggerak-gerakkan tangan, kepala atau badannya tanpa ada koordinasi. Sangat emosional dan penuh ketakutan, khususnya pada malam hari sering menjerit-jerit, sering kemarahannya meledak-ledak, dan mudah menangis. Mudah merasa iri dan sangat keras kepala, tapi ada juga yang sangat pendiam, suka menggerutu. Mereka sering dihinggapi fantasi-fantasi yang bukan-bukan dan aneh-aneh, selalu

dibayangi oleh kesedihan-kesedihan, selalu mengeluh, dan selalu merasa tidak puas (Semium, 2006: 267).

Anak terblakangan mental ringan dapat didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan (Somatri, 2006: 107).

Namun demikian anak keterbelakangan mental ringan tidak mapu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka buat kesalahan (Somatri, 2006: 107).

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal (Somatri, 2006: 107).

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *Imbisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak keterbelakangan mental sedang dapat mencapai MA samapi kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya (Somatri, 2006: 107).

Somatri, (2006: 107) mengatakan, anak tuna grahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis nama sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tuna grahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut dengan idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tuna grahita berat dan tunggrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan IQ antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan dibawah 24 menurut skala Weschler (WISC) kemampuan mental atau MA yang dapat dicapai maksimal kurang lebih tiga tahun (somatri, 2006: 108).

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya selama hidup mereka (Somatri, 2006: 108).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tuna grahita di klasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Pengklasifikasian ini berdasarkan IQ, dan kemampuan umum yang dimiliki anak tunagrahita.

3. Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh banyak faktor, tetapi dari berbagai faktor tersebut akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu faktor-faktor yang tidak berasal dari lingkungan termasuk didalamnya faktor-faktor hereditas atau genetik, faktor prenatal, dan faktor waktu kelahiran dan sesudah kelahiran yang disingkat saja menjadi faktor biologis dan faktor psikososial (Semium, 2006: 276-291).

a. Faktor-faktor Biologis

1. Abnormalitas kromosom

Lebih dari separuh anak-anak yang mengalami tunagrahita berat dan sangat berat mengalami gangguan-gangguan genetik yang tidak ditransmisikan secara langsung melalui gen-gen yang sangat dominan atau resesif. Dalam kaus-kaus ini, cacat-cacat yang terdapat pada kromosom-kromosom yang bukan jenis kelamin atau autosom mengarah kepada kondisi-kondisi yang menyebabkan retradasi mental. Kira-kira sepertiganya mengalami mutasi gen tunggal dan kebanyakan dari yang sepertiga itu mengalami mutasi-mutasi atau abnormalitas-abnormalitas kromosom.

2. Gangguan-gangguan herediter (genetik)

Beberapa gangguan disebabkan oleh gen khusus yang telah diidentifikasi. Bila gangguan itu disebabkan oleh suatu gen yang dominan, maka hanya satu gen dari sepasang gen khusus itu yang mengalami kerusakan-kerusakan supaya bisa mengalami gangguan-gangguan itu. Sebaliknya dalam gangguan-gangguan resesif, dua gen dari pasangan gen itu harus mengalami kerusakan.

3. Gangguan-gangguan yang disebabkan oleh lingkungan prenatal

Lingkungan dimana janin hidup sering menjadi penyebab fungsi intelektual dibawah rata-rata. Dalam kenyataannya, retradasi mental adalah infeksi-infeksi yang dialami ibu, ketidakcocokan darah dan kondisi-kondisi ibu yang kronis, zat-zat kimia dalam lingkungan janin, radiasi, kekurangan gizi, usia dari orang tua, dan stress yang dialami ibu.

4. Masalah-masalah pada waktu kelahiran dan setelah kelahiran

Diketahui bahwa kondisi-kondisi tertentu yang terjadi pada waktu kelahiran dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya retradasi mental, meskipun kondisi-kondisi tidak sering terjadi bila dibandingkan dengan kondisi-kondisi prenatal. Dua kesulitan yang sangat umum terjadi adalah *asphyxia* (kekurangan oksigen), dan kelahiran prematur.

b. Faktor-faktor Psikososial

1. Lingkungan-lingkungan psikososial terbatas

Lingkungan lingkungan psikososial yang kaya dianggap ikut menunjang dalam perkembangan otak dan keterampilan-keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Tetapi anak-anak dari kelas yang lebih rendah hanya

memiliki sedikit barang-barang mainan, di rumah mereka terdapat barang-barang yang jumlahnya terbatas, dan tidak ada kemungkinan mereka bawa ke tempat hiburan seperti museum atau kebun binatang (Deutsch,1967).

2. Kebiasaan-kebiasaan berbahasa

Tingkah laku verbal memainkan peran yang penting dalam menentukan intelegensi dan dalam fungsi sehari-hari dan dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan berbahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam retradasi mental. Orang-orang dari kelas yang lebih rendah sering menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baku untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa baku. Selain menggunakan bahasa yang tidak baku, anak-anak dari kelas yang lebih rendah sering mempelajari pola bahasa yang sangat terbatas sehingga membatasi proses pikir mereka dan mengurangi kemampuan-kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

3. Gaya mengasuh anak

Berbagai macam penelitian memperlihatkan bahwa bila dibandingkan dengan para ibu dari kelas menengah, ibu-ibu dari kelas bawah lebih otoriter dan hanya memberikan sedikit peluang kepada anak-anaknya untuk mengeksplorasi diri. Mereka juga mungkin kurang menjelaskan segala sesuatu kepada anak-anak, lebih kritis, kurang berbicara dengan anak-anak mereka, dan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih singkat dengan kata-kata yang abstrak. Interaksi-interaksi ini

tidak membantu perkembangan pemikiran kritis, atau tantangan-tantangan akademis.

4. Motivasi

Motivasi sangat penting untuk performansi intelektual yang efektif, tetapi anak-anak dari kelas yang lebih rendah tidak didorong untuk melakukan dengan baik di sekolah dan tidak melihat performansi sekolah sebagai sesuatu yang relevan dan penting. Dalam beberapa kasus, orang-orang yang berasal dari kelas yang lebih rendah melihat diri mereka sebagai orang yang terkurung dalam situasi dan mengembangkan perasaan tak berdaya. Dengan kata lain, mereka tidak melihat diri mereka sebagai orang yang mengontrol dan tidak dikontrol oleh faktor-faktor eksternal, dan dengan demikian mereka hanya menyerah dan tidak berusaha (Battle & Rotter, 1963).

5. Pendidikan di sekolah

Sering ada perbedaan-perbedaan penting antara kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk para siswa dari kelas-kelas atau kelompok-kelompok hasil yang berbeda. Yang juga penting adalah sifat pengajaran dan interaksi di dalam kelas. Harapan-harapan dari para guru mengenai kemampuan para siswa melakukan sesuatu dengan baik dan perhatian yang diberikan guru-guru kepada mereka juga berpengaruh.

6. Perawatan fisik atau medis yang kurang baik

Orang-orang dari kelas lebih rendah sering menerima perawatan prenatal dan posprenatal yang kurang baik dibandingkan dengan orang-orang dari

kelas menengah, dan perbedaan-perbedaan dalam perawatan itu dapat menyebabkan retardasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penyebab umum tuna grahita, yakni faktor biologi yang terdiri dari genetik, gangguan pada lingkungan prenatal dan masalah-masalah kelahiran. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor psikososial yang terdiri dari terbatasnya lingkungan psikososial, kebiasaan bahasa, gaya mengasuh anak, motivasi, pendidikan, dan perawatan fisik maupun medis yang kurang baik.

4. Kestabilan Emosi Anak Tunagrahita

Orang-orang yang cacat mental akan lebih mudah terkena gangguan-gangguan tingkah laku dari pada orang-orang yang mentalnya normal. Gangguan-gangguan ini mulai dari ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri yang ringan, seperti kurang mampu menguasai emosi yang diduga karena rendahnya usia mental mereka, sampai keadaan psikotik. Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai reaksi-reaksi psikotik yang benar-benar terjadi pada orang cacat mental, tetapi pada umumnya diterima bahwa reaksi-reaksi itu tampak lebih sering dari pada yang terjadi pada penduduk atau masyarakat yang intelegensinya normal. Dari penelitian-penelitian yang dilakukan ternyata reaksi-reaksi psikotik kira-kira tiga kali lebih besar dari pada yang diduga diantara orang-orang cacat mental berdasarkan perbandingan jumlah mereka. Ini tidak mengherankan mengingat kesulitan-kesulitan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seperti pada penduduk biasa, dalam kelompok cacat mental reaksi-reaksi neurotik lebih sering ditemukan dari pada reaksi psikotik (Semiun, 2006: 275).

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tuna grahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak dapat menunjukkan rasa lapar dan haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan perkembangan lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi sederhana (Somatri, 2006: 115).

Pada anak keterbelakangan mental ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tuna grahita dapat memeperlihatkan kesedihannya tetapi sukar untuk mengembangkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi susah mengungkapkan kekaguman (Somatri, 2006: 115).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki emosi yang tidak stabil akibat hambatan-hambatan perkembangan yang dialami oleh anak tuna grahita. Ketidak stabilan ini tergantung dari derajat ketunaan yang dialami oleh anak tuna grahita tersebut.

D. Hubungan Penerimaan Orang tua dengan Agresivitas

Porter (dalam Byrd, 1985) menyebutkan beberapa ciri-ciri seseorang telah menerima (*accept*) keadaan orang lain, yaitu menunjukkan sikap menerima dan memberikan perasaan positif, komunikasi tetap terjaga, mendengarkan dengan pikiran yang terbuka terhadap suatu permasalahan, tidak memaksa untuk mengubah apa yang telah menjadi dasar (*potensi*) dari bawaan seseorang, menerima segala keterbatasan yang ada, memberikan dukungan dan cinta setiap waktu, berbagi dalam suka dan duka, tetap

mendukung meskipun gagal, mencintai tanpa syarat, tidak meminta cinta yang sama seperti yang telah ia berikan, membuat orang lain mengetahui bahwa dirinya mencintai dan memberikan kasih sayang kepada orang tersebut, senang bersama orang tersebut dan menikmati apa yang mereka lakukan bersama (dalam Moningsih, 2012: 4) .

Seseorang yang mampu memberikan perasaan yang positif dapat terhindar dari tindakan yang negative seperti agresivitas. Sedangkan salah satu bentuk agresivitas adalah *angger* (marah). Bentuk *angger* adalah perasaan marah, kesal dan sebal. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai tempramental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah (Buss dan Perry, 1992: 11).

Dalam sebuah model yang disebut “ *The Abusive Environment Model*”, Ismail (dalam Suyanto, 2013: 35) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak-anak sesungguhnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kondisi sang anak sendiri. Kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak dapat terjadi karena faktor pada anak, seperti: anak-anak yang mengalami kelahiran prematur, anaka yang mengalami sakit sehingga mendatangkan masalah, hubungan yang tidak harmonis sehingga mempengaruhi watak, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat baik mental maupun fisik, anak yang sulit diatur sikapnya, dan anak yang meminta perhatian khusus. Kedua adalah faktor orang tua dan yang ketiga adalah faktor lingkungan sosial.

Stres yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini tidak jarang dipicu oleh frustrasi akibat kekecewaan dan penerimaan diri yang kurang karena memiliki anak berkebutuhan khusus yang kemudian dapat memunculkan perilaku-perilaku agresif. Seperti yang dikemukakan oleh Dollar Miler (dalam Sarwono, 1996: 305) bahwa agresi dipicu oleh frustrasi, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Ditambahkan oleh Berkowitz (1995: 47) bahwa kesiapan untuk bertindak agresif biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi.

Tidak diragukan lagi pengaruh frustrasi dalam perilaku agresif. Seperti diuraikan dalam hipotesis frustrasi-agresi dari John Dollard, frustrasi bisa mengakari agresi. Kendati demikian, tidak setiap anak atau orang yang mengalami frustrasi serta merta menghasilkan agresi. Ada variasi luas sehubungan dengan reaksi yang bisa muncul dari anak atau orang yang mengalami frustrasi. Reaksi lain misalnya berupa penarikan diri dan depresi. Di samping itu, tidak setiap agresi berakar dalam frustrasi (Anantasari dalam Damartini, 2012).

2. Hipotesis

Hipotesis kerja (H_a) berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di rendah.
2. Agresifitas orang tua terhadap anak tuna grahita tinggi.
3. Terdapat hubungan antara Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan agresivitas orang tua terhadap anak tunagrahita.

Uji hipotesis ini memiliki persyaratan, jika signifikansi $\rho < \alpha$ (0,05) maka hipotesis kerja (H_a) tersebut diterima. Namun jika signifikansi $\rho > \alpha$ (0,05) maka hipotesis Kerja (H_a) tersebut ditolak.

